

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang pendidikan merupakan salah satu program yang sangat strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Ini harus dilakukan sedini mungkin dengan harapan akan memberikan kualitas peserta didik yang baik. Pendidikan itu sendiri adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas. pasal 1 UU No 20 tahun 2003).

Pendidikan dapat terjadi di mana saja, salah satunya di sekolah melalui proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran di kelas terdapat sejumlah mata pelajaran pokok antara lain adalah Matematika. Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika perlu dipelajari mulai dari TK, SD, SMP hingga SMA, bahkan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi Matematika merupakan salah satu prasyarat utama. Namun sebagian besar siswa masih beranggapan bahwa Matematika itu sulit, sehingga banyak siswa tidak menyukai pelajaran Matematika. Siswa lebih

mengenal bahwa Matematika berhubungan dengan hal yang rumit dan lambang-lambang yang bersifat abstrak, hingga operasi Matematika yang menakutkan.

Hasil survei trends in Mathematics and Sciences Study (TIMSS) dalam bidang matematika Indonesia berada pada posisi 34 dari 45 negara, dan lebih dari separuh pelajar Indonesia dikategorikan berada di bawah standar rata-rata skor Internasional. Menurut catatan Human Development Report versi UNDP peringkat HDI (Human Development Index) bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 112, Filipina 74, Malaysia 58, Brunai 31, Korea selatan 30, Singapura 28. (Situmorang, 2012).

Ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dasar matematika siswa dan siswa belum bisa memahami formulasi, generalisasi, dan konteks kehidupan nyata dengan ilmu matematika. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran matematika yang masih bersifat satu arah yang membuat siswa merasa bosan hingga malas untuk belajar matematika. Sehingga siswa tidak menguasai konsep dasar yang terkandung dalam materi pelajaran matematika yang mengakibatkan kesalahan terhadap keberhasilan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membangun pengetahuan dan memahami konsep matematis secara mandiri dan berkesinambungan dengan pemahaman konsep.

Hamalik (2001: 171) mengemukakan bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dengan melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Penyediaan kesempatan untuk belajar secara mandiri ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami makna pembelajaran yang sedang dipelajarinya”.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi Matematika kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Bandarlampung yang dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2015 pukul 08:57 WIB, pada umumnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase hasil belajar siswa pada ujian semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 yaitu hanya 42% siswa yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 60. Hasil belajar tersebut belum optimal dan masih jauh dari standard yang ditetapkan sekolah yaitu 65%. Penyebab rendahnya keberhasilan belajar siswa adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai konsep Matematika. Misalnya siswa diberi soal dengan tipe yang sama tetapi hanya berbeda angkanya, ternyata siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dasar Matematis siswa, seperti: siswa diberi soal $40^{\circ} + \frac{1}{5} = \dots$, masih

banyak siswa yang menjawab $40^{\circ} + \frac{1}{5} = \frac{41}{5}$ pada materi mengubah ukuran sudut dari derajat ke desimal. Fakta tersebut dapat mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep Matematika.

Dalam Matematika, pemahaman konsep merupakan tujuan yang sangat penting. Pemahaman konsep yang dicapai siswa tidak dapat dipisahkan dari masalah pembelajaran yang merupakan indikasi sejauh mana penguasaan materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Pembelajaran Matematika harus dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks dengan urutan yang logis pada pembelajaran sebelumnya

Sebagian besar cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi bersifat satu arah, yaitu guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan. Hal ini mengakibatkan siswa hanya sekedar sebagai objek dalam pembelajaran karena siswa tidak berpartisipasi aktif. Cara mengajar guru yang bersifat satu arah ini berdampak pada suasana belajar yang kurang menyenangkan dan siswa menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*), yaitu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa pandai sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Proses belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika, terutama terkait pemahaman konsep matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memilih model pembelajaran serta dapat menjadi referensi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams games tournament*) dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, memberikan masukan tentang model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.

- c. Bagi peneliti, sebagai referensi tambahan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep, khususnya pada pembelajaran Matematika.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dikatakan efektif jika persentase siswa yang mempunyai pemahaman konsep yang baik lebih dari 65%.

2. Model Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan pertandingan atau turnamen, yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku yang berbeda. Guru menyajikan materi dan siswa bekerja dalam kelompok masing-masing, guru memberikan LKS (lembar kerjasiswa) untuk setiap kelompok, kelompok mengerjakan tugasnya bersama-sama dengan anggota kelompok. Jika ada dari anggota kelompoknya yang tidak mengerti dengan tugasnya maka anggota yang lain bertanggung jawab memberikan penjelasan kepada temanya sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

3. Pemahaman konsep Matematika

Pemahaman konsep Matematika siswa merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran Matematika, yang ditunjukkan dengan nilai tes pemahaman konsep.

Berkaitan dengan pemahaman konsep pada penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/c/kep/pp/2004 tanggal 11 November 2004 diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep Matematika adalah mampu:

- a. menyatakan ulang suatu konsep;
- b. mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya;
- c. memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep;
- d. menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
- e. mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep;
- f. menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu; dan
- g. mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.